

Makna Komersialisasi Kain Tenun *Gringsing* Desa Tenganan Karangasem Pada Era Globalisasi

Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi

Program Studi Desain Mode, FSRD ISI Denpasar

d.srisukma@gmail.com

Pengaruh pariwisata, gaya hidup, dan budaya konsumerisme, menyebabkan kain tenun double ikat *gringsing* selain untuk upacara juga banyak diminati oleh wisatawan asing sebagai cinderamata. Selain itu kain *gringsing* banyak digunakan dalam dunia *fashion*. Beberapa desainer Indonesia ternama rancang busananya terinspirasi dari kain tenun motif *gringsing*. Dalam rancangan busananya juga menggunakan bahan *single* ikat dengan motif tenun *gringsing* dan print motif *gringsing* yang tercetak di atas material organza maupun sutra.

Perkembangan kain tenun double ikat *gringsing* saat ini banyak digunakan untuk acara pesta dan acara *prewedding*. Menandakan terjadinya perubahan dan adanya pergeseran nilai-nilai sakral menjadi profan untuk kepentingan ekonomi pasar. Komersialisasi kain tenun double ikat *gringsing* memiliki implikasi sosial, ekonomi, budaya dan makna, baik makna efisiensi, kreativitas dan inovasi serta makna sakral ke profan. Kain tenun double ikat *gringsing*, Tenganan, Karangasem berfungsi sebagai media ritual dalam kegiatan adat-istiadat, agama, perkawinan yang bersifat sakral, dan keterampilan menenun diwarisi secara turun-temurun (*habitus*) dari nenek moyangnya. Globalisasi dan masuknya industri pariwisata berpengaruh pada perkembangan kain tenun double ikat *gringsing*.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Tenganan, Karangasem pada era globalisasi. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menekankan pada deskripsi bersifat holistik dan mendalam tentang komersialisasi kain tenun *gringsing* Tenganan, Karangasem. Penelitian ini, akan dikaji atau dianalisis dari perspektif kajian budaya.

Keywords : Tenun *Gringsing*, Tenganan, Makna Komersialisasi

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

LATAR BELAKANG

Perkembangan pariwisata di Bali, khususnya di Desa Tenganan, Karangasem menyebabkan kain tenun double ikat *gringsing* yang dahulu dipakai sebagai sarana pelengkap upacara, pembungkus benda-benda yang disakralkan, dan sebagai pakaian adat masyarakat Tenganan Pegringsingan, kini tampaknya mengalami pergeseran. Perkembangan pariwisata mempengaruhi masyarakat Tenganan yang didukung dengan ditetapkannya Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata pada tahun 2014 melalui keputusan Bupati Karangasem nomor 658/HK/2014 tentang penetapan desa wisata di Kabupaten Karangasem. Faktor internal dan faktor eksternal semakin kuat mempengaruhi masyarakat Tenganan, khususnya masyarakat penenun kain tenun double ikat *gringsing*.

Masyarakat yang sebelumnya menenun untuk kepentingan upacara di Desa Tenganan mulai bergeser pada orientasi ekonomi dengan menyiapkan hasil tenun untuk cenderamata wisatawan yang berkunjung ke Desa Tenganan. Menurut hasil penelitian V.E. Korn, *De Dorpsrepubliek Tenganan Pegringsingan* (1933), kata Pegringsingan diambil dari kata *gringsing* yang terdiri atas *gring* dan *sing*. *Gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Jadi *gringsing* berarti tidak sakit, bahkan orang yang memakai kain *gringsing* dipercaya dapat terhindar dari penyakit dan lebih kompleks lagi *gringsing* adalah sebagai penolak mara bahaya.

Proses Pembuatan kain *gringsing* memerlukan waktu yang cukup lama, dilakukan dengan teknik khusus yang sangat sulit, dan dibutuhkan kesabaran yang tinggi.

Selain itu, Kain tenun *gringsing* memiliki keistimewaan dalam berbagai hal, antara lain terlihat pada motif ragam hiasannya yang merupakan refleksi Budaya Bali yang kaya akan makna dan *inheren* dengan Filsafat Hindu, teknik pembuatan yang khas, pewarnaan yang istimewa, seperti merah, hitam, dan kuning memberikan ciri yang khusus bagi kain tenun *gringsing*. Proses pewarnaan benang yang pertama menggunakan minyak kemiri untuk mendapatkan warna putih/kuning. Proses pewarnaan benang yang kedua pencelupan dilakukan di Desa Bugbug dengan daun *taum* untuk menghasilkan warna biru. Proses pencelupan ketiga warna merah di Nusa Penida dengan menggunakan *babakan* akar mengkudu/*sunti*. Jenis tenunan ini sangat langka, yaitu hanya ada tiga tempat di dunia yang menggunakan teknik dobel ikat, yaitu Jepang, India, dan Indonesia. Satu-satunya daerah di Indonesia yang mengenal pembuatan tenun dengan teknik dobel ikat adalah Tenganan Pegringsingan, Karangasem Bali. Hingga hari ini, kain *gringsing* masih digunakan oleh masyarakat Tenganan Bali, untuk berbagai upacara, seperti upacara keagamaan, upacara kikir gigi, dan upacara pernikahan (Arina Monika, 2019). Tiap-tiap motif kain tenun dobel ikat *gringsing* memiliki makna tersendiri sesuai dengan jenis upacara yang dilakukan. Kain tenun dobel ikat *gringsing* dengan motif *talidandan* digunakan untuk anak-anak yang baru belajar berjalan yang bermakna sebagai penuntun, motif *cecempakan* representasi keindahan, layaknya bunga cempaka, sedangkan motif *lubeng* yang berbentuk persegi empat sebagai representasi empat arah mata angin untuk panduan/penunjuk arah.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata menyebabkan masyarakat Bali tidak lepas dari pengaruh-pengaruh kebudayaan luar. Pengaruh kebudayaan luar tersebut membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam aspek sosial dan budaya masyarakat Bali. Pengaruh unsur asing yang datang ke Bali seiring dengan menggloalnya dunia (Wolf, 1994 dan Giddens, 1990). Menurut Appadurai (2001), globalisasi membawa perubahan-perubahan melalui ideologi, modernisasi melalui teknologi dan media, serta kapitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan. Wujud kapitalisasi sektor kehidupan di Bali adalah upaya menjadikan artefak budaya Bali sebagai komoditas, termasuk kain tenun *gringsing*.

Dalam perjalanan kemudian, sejalan dengan kemajuan pariwisata, modernisasi, dan globalisasi, tenun *gringsing* menumbuhkan komoditi-komoditi turunan bersifat sekuler hal ini sebagai tanda terjadi komersialisasi makna, sesuai dengan kondisi lingkungan. Sementara kegunaan tenun *gringsing* untuk kepentingan sekuler masih berjalan, tanda-tanda komersialisasi juga nyata adanya. Proses komersialisasi dengan mengolaborasi kepentingan industri pariwisata, tumbuhnya budaya fashion dengan pertimbangan alam, adat istiadat, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Meningkatnya permintaan kain tenun *gringsing* secara otomatis memunculkan upaya

untuk memproduksi kain dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat sehingga kualitas produksi kain *gringsing* sekarang ini mengalami sedikit perubahan. Hal ini sebagai tanda terjadinya perubahan dan adanya pergeseran nilai-nilai sakral menjadi profan untuk keperluan ekonomi pasar. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem pada era globalisasi dipandang perlu dilakukan untuk dikaji dan dianalisis dari persepektif kajian budaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif-analitik menurut Sugiono (2018: 3) adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian ilmu sosial, yaitu: pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis, diverifikasi (display data) dan disimpulkan dalam narasi, tabel, foto, bagan dalam perspektif *cultural studies*. Penelitian ini menggunakan Teori Komodifikasi dari Barker dan Piliang, dan Teori Semiotika dari Pierce.

PEMBAHASAN

Pembahasan makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem pada era globalisasi menggunakan Teori semiotika. Teori semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Makna Komersialisasi Kain Tenun Dobel Ikat *Gringsing*

Pengertian makna secara leksikon adalah arti, maksud, atau juga pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna memiliki dua pengertian, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Secara denotatif, makna mengacu kepada kata atau kelompok kata yang didasarkan pada hubungan lugas antara satuan bahasa dan suatu wujud yang ada di luar bahasa, seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, atau kegiatan tertentu. Sebaliknya secara konotatif, makna mengacu pada nilai rasa yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dan pengalaman (KBBI, 2001: 703).

Dari gambaran tersebut, secara denotatif komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan memiliki makna sebagai proses perubahan tenun ikat itu sendiri, yang semula bukan komoditas menjadi barang-barang komoditas. Sebaliknya secara konotatif, makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem adalah

nilai rasa atau arti yang ada dalam proses komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem, yaitu Makna efisiensi, makna kreativitas dan inovasi, serta makna sakral ke profan

Makna Efisiensi

Mali sebagaimana dikutip oleh Gaspersz mendefinisikan pengertian efisiensi yang dikaitkan dengan produktivitas dan efektivitas. Lebih lanjut Mali menguraikan, yaitu (1) produktivitas merupakan efisiensi penggunaan sumber-sumber daya (*input*) dalam menghasilkan barang dan/atau jasa (*output*) atau pengombinasian antara efektivitas dan efisiensi, (2) efektivitas adalah cara yang digunakan dalam pencapaian tujuan, sedangkan (3) efisiensi berkaitan dengan bagaimana sumber-sumber daya (*inputs*) digunakan untuk mencapai hasil atau *outputs* (Gaspersz, 2007: 303).

Produktivitas selalu berkaitan dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam suatu usaha dengan cara mengubah masukan (*input*) menjadi hasil yang diinginkan (*output*) dengan biaya yang ditekan serendah mungkin. Sebuah usaha atau perusahaan dikatakan efektif ketika berhasil mencapai hasil penjualan atau target pangsa pasarnya dengan menggunakan cara yang efisien. Ukuran efisiensi terletak pada keefisienan dalam memperoleh laba atas investasi yang dilakukan (Pearson, Robin & Timothy A. Judge, 2008: 36). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laba menjadi pendorong utama dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem pada dasarnya merupakan usaha produktif masyarakat Tenganan penenun dalam menghasilkan keuntungan ekonomi. Hal ini dilakukan melalui pengemasan produk tenun ikat menjadi komoditas dengan prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi sebagai semangat dasar dalam mencapai produktivitas kerja, yakni keuntungan ekonomi. Karena idealisme ini, semua sistem kerja komersialisasi kain tenun *gringsing* harus dilakukan atau dikerjakan dengan cara yang dianggap paling tepat (efektif). Di samping itu, juga masukan sedapat mungkin ditekan (efisien) melalui berbagai penghematan, baik pada tahapan produksi maupun distribusi.

Dalam pandangan masyarakat Tenganan penenun, hal yang paling tepat dilakukan dalam meraih keuntungan ekonomi adalah mengemas apa yang dimiliki, khususnya kain tenun double ikat *gringsing* untuk menjadi sebuah komoditas. Demi keuntungan ekonomi pula, pengemasan tersebut harus dilakukan dengan perhitungan matang, dengan idiom-idiom efisiensi yang menunjukkan perhitungan untung-rugi misalnya; lebih cepat, lebih murah, lebih praktis, lebih untung, lebih hemat, dan seterusnya. Dengan kata lain demi keuntungan ekonomi, prinsip-prinsip

kerja yang efektif dan efisien mutlak diterapkan dalam menjadikan kain tenun double ikat *gringsing* sebagai komoditas dalam sistem komersialisasi

Dari wawancara dengan Made Asih, salah seorang penenun kain tenun double ikat *gringsing*, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kalau saya, tidak sekedar belajar bagaimana cara menenun untuk menghasilkan selembar kain tenun double ikat *gringsing*, tapi sekarang ini kita harus berpikir bagaimana kain tenun double ikat *gringsing* tersebut bisa dijadikan barang lain atau harga jualnya lebih tinggi. Di Desa Tenganan belum ada yang merubah kain tenun double ikat *gringsing* untuk barang-barang yang lain, hanya disewakan pada saat wisatawan ingin memiliki foto dengan menggunakan pakaian pengantin Desa Adat Tenganan. Di luar desa Tenganan di samping digunakan sebagai kostum pakaian pengantin juga digunakan untuk *fashion* modern, tas, dan barang lainnya. Hal ini juga menyebabkan masyarakat yang memproduksi kain tenun double ikat *gringsing* Tenganan tidak lagi bisa memproduksi kain tenun double ikat *gringsing* Tenganan dengan proses yang penuh makna filosofis sehingga kebanyakan mutu kain tenun double ikat *gringsing* yang dihasilkan sekarang tidak begitu bagus karena banyak proses yang dipersingkat untuk mengejar jumlah produksi. Pemikiran seperti ini bukan baru sekarang, tetapi sudah mulai muncul saat ditetapkannya Desa Tenganan menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Karangasem. Dengan diperbaikinya kondisi jalan dan sarana transportasi menuju Desa Tenganan mampu meningkatkan efisiensi masyarakat dalam memproduksi kain tenun double ikat *gringsing* karena bisa membeli bahan seperti benang dan pewarna di pasar maupun pada agen yang datang ke Desa Tenganan. Hal ini semakin berkembang bersamaan dengan berkembangnya pariwisata dan turis-turis mulai berdatangan ke Desa Tenganan. Sejauh yang kami alami, biasanya ada dua kelompok turis, yakni turis peneliti budaya dan turis biasa. Turis peneliti biasanya tertarik dengan tenunan tradisional, sedangkan turis biasa tertarik dengan tenunan yang bersifat cendera mata seperti kain tenun double ikat *gringsing*, *single* ikat, dan *prasi*. (Asih, 31 Januari 2021).

Penjelasan narasumber di atas menunjukkan semangat efektivitas masyarakat penenun Desa Tenganan untuk memilih cara yang tepat dalam mengomersiilkan produk-produk kain tenun double ikat *gringsing* yang dimiliki masyarakat. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kain tenun double ikat *gringsing* atau pengembangannya telah memiliki potensi pangsa pasar yang jelas, terutama wisatawan.

Semangat efektivitas ini hanya dapat diwujudkan bila ada kontinuitas serta penggandaan produk kain tenun double ikat *gringsing*, yang diproduksi dan didistribusi secara efisien agar dapat mendatangkan keuntungan. Efisiensi kerja ini mencakup beberapa hal, antara lain (1) termudah dalam melaksanakannya, (2) termurah dalam biayanya, (3) tersingkat dalam waktunya, (4) teringan dalam bebannya, dan (5) terendah dalam jaraknya (Sedarmayanti, 1996: 130).

Putu Yudiana, pengusaha kain tenun double ikat *gringsing* dari Desa Tenganan, dalam wawancara mengatakan seperti di bawah ini.

Sekarang ini lebih mudah bagi pengusaha kain tenun double ikat *gringsing* seperti saya dan lebih untung dibandingkan dahulu. Sekarang saya bisa dengan mudah membeli benang yang saya inginkan, membeli bahan pewarna, yang penting paham memilih warna yang bagus. Sekarang saya juga bisa meminta masyarakat yang biasa mewarnai benang untuk mewarnai benang sesuai dengan motif yang saya inginkan dan ada masyarakat yang khusus menenun, hanya saya memberikan pembayaran sesuai dengan hasil yang diselesaikan (Yudiana, 28 Februari 2021).

Dari wawancara dengan Ibu Kembang, penenun kain tenun double ikat *gringsing*, diperoleh informasi seperti berikut.

Pewarnaan benang untuk membuat kain tenun double ikat *gringsing* yang dimodifikasi bahan warnanya bisa dibeli di pasar dan pedagang yang datang ke Desa Tenganan. Proses pewarnaan lebih singkat dari sebelumnya sehingga memberikan kemudahan kepada penenun untuk lebih cepat menghasilkan kain tenun double ikat *gringsing*, baik untuk kebutuhan sendiri, adat, maupun untuk dijual kepada wisatawan (Kembang, 14 Februari 2020).

Putu Yudiana, pengusaha kain tenun double ikat *gringsing* dari Desa Tenganan, dalam wawancara mengatakan sebagai berikut.

Benang, baik benang Bali maupun benang semi pabrik, serta bahan pewarnaan benang untuk membuat kain tenun double ikat *gringsing* yang dikomersialisasi bisa dibeli di pasar dan pedagang yang datang ke Desa Tenganan. Proses pewarnaan lebih singkat dari sebelumnya karena bahan pewarna sudah bisa dibeli sehingga memberikan kemudahan kepada penenun, untuk lebih cepat menghasilkan kain tenun double ikat *gringsing*, baik untuk kebutuhan sendiri, adat, maupun untuk dijual kepada wisatawan. Harga kain *gringsing* tergantung dari bahan yang digunakan dan harga bahan baku tersebut. Contoh salah satu kain *gringsing*, yaitu *saput petangdasa* tahun 2010 harganya Rp10.000.000,00, sekarang harganya sekitar

Rp16.000.000,00--Rp18.000.000,00 (Yudiana, 4 Juni 2021).

Penjelasan para narasumber tersebut menunjukkan bahwa demi keuntungan ekonomi dalam komersialisasi kain tenun double ikat *gringsing*, masyarakat penenun Desa Tenganan menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dengan memanfaatkan berbagai kemudahan yang disediakan oleh pasar. Hal ini dilakukan karena dianggap dapat menekan biaya, baik produksi maupun distribusi, sehingga keuntungan dapat diperbesar. Selain itu, cara distribusi yang dipilih dengan cara distribusi langsung merupakan bentuk nyata dari efisiensi dengan tujuan memperpendek jarak dan menekan biaya. Dengan kata lain demi keuntungan ekonomi semua cara yang dinilai "lebih" harus dapat dipilih secara rasional dengan segala pertimbangannya.

Makna Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi merupakan satu kesatuan yang memiliki kelekatan hubungan satu sama lain. Kreativitas menghasilkan inovasi, sementara inovasi senantiasa bertolak dari kreativitas atau dengan kata lain kreativitas menyangkut ide-ide inspiratif, sedangkan inovasi merupakan perwujudan nyata dari ide-ide inspiratif tersebut. Zimmere, Scarborough, dan Wilson dalam Wijatno menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk melihat masalah dan kesempatan. Melalui kreativitas, seorang *entrepreneur* mampu menampilkan inovasi, yakni suatu kemampuan untuk mengaplikasikan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupan (Wijatno, 2009: 44).

West dalam Sumartono (2006) mengatakan bahwa kreativitas merupakan usaha manusia yang menyatukan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik. Sementara inovasi merupakan pengenalan cara-cara baru dan usaha yang sengaja dilakukan untuk memperoleh keuntungan dari berbagai perubahan baru tersebut. Inovasi tidak mengisyaratkan hal yang baru secara absolut. Perubahan sebagai inovasi jika perubahan tersebut bersifat baru bagi seseorang, kelompok, ataupun organisasi yang memperkenalkannya (Sumartono, 2006: 10).

Ide-ide inspiratif (kreativitas) dan usaha mewujudnyatakannya (inovasi) senantiasa dikaitkan dengan masalah yang dihadapi serta adanya kesempatan atau peluang yang harus dimanfaatkan sebagai suatu bentuk solusi terhadap masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan kain tenun double ikat *gringsing*, berbagai masalah yang dihadapi sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya adalah (1) adanya teritorial kultural kain tenun double ikat *gringsing*, yang menyebabkan terbatasnya akses produksi oleh kebanyakan masyarakat Tenganan; (2)

semakin hilangnya pengetahuan dan teknologi tradisional yang dapat mengganggu keberlanjutan tradisi kain tenun dobel ikat *gringsing*; dan (3) terbatasnya sumber daya produksi yang dapat menyebabkan matinya kegiatan produksi kain tenun dobel ikat *gringsing*.

Perkembangan globalisasi yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping perluasan akses pasar bebas telah mendorong terjadinya minimalisasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat penenun Desa Tenganan dalam mengembangkan budaya masyarakat, khususnya kain tenun dobel ikat *gringsing*. Terbukanya teritorial kultural Desa Tenganan dan tersedianya berbagai sumber daya produksi berupa benang dan bahan pewarna yang dijual secara bebas di pasar merupakan peluang berharga bagi masyarakat penenun Desa Tenganan untuk mengekspresikan kebebasan kreativitas dan inovasi dalam memodifikasi dan mengomodifikasi produk-produk tenunnya.

Samsul mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan usaha untuk menciptakan inovasi produk, pelayanan, dan keuangan yang dapat dilakukan, baik secara individual maupun perusahaan. Sementara kreativitas dan inovasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, misalnya inovasi infrastruktur, seperti kelengkapan lembaga pasar, yaitu pasar uang, pasar modal, pasar komoditas, dan pasar berjangka. Semua kreativitas dan inovasi seperti ini me dasar perekoupan nomian bebas, yaitu ekonomi kapitalis (Samsul, 2006: 63).

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kreativitas dan inovasi merupakan bagian yang melekat dengan komodifikasi, termasuk komodifikasi kain tenun dobel ikat *gringsing*. Hal itu penting untuk menghasilkan produk-produk tenunan baru yang menampilkan ciri khas tersendiri sekaligus berbeda dari tenunan asli (tradisi) Desa Tenganan. Kreativitas dan inivasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada, baik *internal* (apa yang ada pada masyarakat) maupun eksternal (ketersediaan bahan baku oleh kehadiran pasar dan peluang pasar berupa kunjungan wisatawan).

Zaharuddin (2006) mengatakan bahwa semangat wirausaha tidak sekadar membangun usaha, seperti perdagangan, industry, dan sebagainya, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu bagaimana seseorang mampu menciptakan suatu produk, sistem kerja, dan pasar/usaha baru (kreatif), atau mengembangkan produk, sistem kerja, dan pasar/usaha yang sudah ada (inovatif). Selanjutnya produk, sistem kerja, dan pasar/usaha tersebut harus mempunyai nilai ekonomis agar dapat berkelanjutan (Zaharuddin, 2006: 1).

Makna Komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem merupakan daya atau usaha kreatif para penenun dalam memproduksi tenunan, baik

tenunan tradisional yang berkaitan dengan ritus-ritus budaya masyarakat Tenganan, maupun tenunan model baru yang memiliki perbedaan, baik ukuran maupun warna dengan tenunan-tenunan tradisional masyarakat Tenganan. Dari segi ukuran, tenunan komersialisasi secara umum lebih kecil daripada tenunan asli (tradisi) dan dari segi warna tenunan komersialisasi menggunakan bahan pewarna yang sama dengan tenunan tradisional. Namun, karena inovasi masyarakat penenun menggunakan benang semi pabrik sehingga tenunan lebih rapat dan lebih bagus. Jika kain tenun dobel ikat *gringsing* menggunakan benang Bali, tenunan lebih renggang tetapi warna semakin lama akan semakin awet dan antik.

Kendatipun ada perbedaan ukuran dan warna antara tenunan dobel ikat *gringsing* tradisional dan tenunan dobel ikat *gringsing* komersialisasi, keduanya tetap merupakan kreativitas yang senantiasa dikaitkan dengan nilai ekonomis. Kreativitas dan inovasi produksi kain tenun dobel ikat *gringsing* ini semakin menguat, bahkan menjadi semacam tuntutan. Hal ini terjadi karena produk-produk tersebut sudah memiliki pangsa pasar yang jelas, yakni masyarakat pendukung budaya Desa Tenganan untuk kebutuhan upacara dan ritus-ritus budaya lainnya. Di samping itu, juga wisatawan yang datang ke Desa Tenganan yang membutuhkan tenunan sebagai cendera mata.

Kreativitas dan inovasi dalam rangkaian produksi kain tenun dobel ikat *gringsing* bukan merupakan fakta atau realitas yang menunjukkan dirinya sendiri sebagai realitas ungkapan budaya, melainkan merupakan media realitas yang menghadirkan realitas lain yang ada di baliknya, yakni desakan ekonomi. Dalam pemahaman tersebut, kreativitas, inovasi, dan segala aktivitas lain yang terkait dengan itu menjadi semacam tanda yang menghadirkan sesuatu yang ada di baliknya, yakni kepentingan ekonomi. Berkaitan dengan itu, Barthes melihat bahwa tanda-tanda dalam budaya bukan sesuatu yang polos murni (*innocent*), melainkan tanda-tanda budaya yang memiliki kaitan yang kompleks dengan reproduksi ideologi. Menurut Barthes segala fenomena budaya harus diinterpretasikan agar dapat diketahui lebih dalam tentang ideologi, kebenaran-kebenaran sejati, bahkan mungkin pemujaan berhala komoditas atau *commodity fetishism* (Sutrisno, 2005: 118-119).

Barthes berpendapat bahwa salah satu dunia pembentuk tanda adalah dunia budaya, yakni dunia relasi antarmanusia yang diperantarai oleh benda, tanda dan makna. Dalam dunia budaya, tanda-tanda digunakan sebagai alat berbagai relasi *cultural* dengan mengaitkan tanda-tanda dengan berbagai relasi ideologis (Piliang, 2011: 48).

Produk-produk tenun ikat yang dijadikan komersialisasi berperan menjadi media relasi antarmanusia, yakni relasi antara masyarakat Tenganan dan wisatawan

atau masyarakat Tenganan dengan masyarakat lain yang memiliki keterkaitan dengan produk-produk kain tenun double ikat *gringsing*. Di samping sebagai relasi antarmanusia, produk-produk tenun itu sendiri merupakan tanda yang digunakan sebagai alat dalam membangun relasi yang ada.

Sebagaimana dikatakan oleh Barthes bahwa tanda-tanda budaya memiliki kaitan yang kompleks dengan reproduksi ideology. Dalam hal ini tenun ikat sebagai tanda budaya dalam proses komersialisasinya senantiasa berkaitan erat dengan ideologi tertentu, yakni ideologi kapitalis. Hal ini terjadi karena relasi antarmanusia dalam konteks ini merupakan relasi pasar atau relasi kapitalis. Artinya, produk kain *gringsing* Desa Tenganan, merupakan media sekaligus tanda yang membentuk relasi tersebut dalam relasi interaksi permintaan dan penawaran.

Sebagai media dan tanda dalam membangun relasi antar manusia melalui aktivitas pasar, pengemasan media dan tanda tersebut (produk tenun double ikat *gringsing*) harus memenuhi syarat-syarat keunggulannya dalam upaya memenangkan persaingan pasar. Untuk memenuhi "keharusan", hal yang paling dasar dari pengemasan media dan tanda relasi pasar tersebut adalah kreativitas dan inovasi. Jadi makna dasar kegiatan komersialisasi, khususnya komersialisasi kain tenun double ikat *gringsing* adalah kreativitas dan inovasi.

Makna Sakral ke Profan

Kain tenun *gringsing* Desa Tenganan sebagai bagian dari budaya masyarakat Tenganan memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi dan kepercayaan masyarakat Tenganan. Ideologi dan kepercayaan tersebut dipresentasikan dalam berbagai bentuk motif yang ada, baik motif utama maupun motif-motif pendukung lainnya. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa bagi masyarakat Tenganan, hidup manusia diyakini sebagai sebuah perjalanan menuju kesempurnaan.

Kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui perjuangan yang harus dilakukan tahap demi tahap mulai dari yang kecil sampai kepada yang besar. Selain itu, perjuangan menuju kesempurnaan itu harus tetap bertolak dari semangat dasar keluhuran budi dan pikiran yang terus bergerak menggapai kesempurnaan. Artinya, pucuk/tujuan senantiasa bertumbuh/berkembang mengarah kepada kesempurnaan.

Ideologi dan kepercayaan ini secara visual ditampilkan dalam motif-motif lama tenun ikat, yakni motif dalam bentuk binatang (fauna), pepohonan (flora), wayang, dan candi. Sesuai dengan perkembangan manusia dalam konteks bahwa manusia mulai menyadari tugas dan tanggung jawab yang harus diembannya walaupun dengan kapasitas yang berbeda, pemakaian kain tenun double ikat *gringsing* juga disesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Perkembangan globalisasi dengan segala kekuatannya telah mendorong berbagai bentuk kebebasan manusia untuk memproduksi, distribusi, dan konsumsi terhadap segala hal, termasuk kain tenun double ikat *gringsing*. Kegiatan produksi, distribusi, dan yang paling utama konsumsi kain tenun double ikat *gringsing* yang awalnya memiliki otonomi teritorial tersendiri, akhirnya bergeser menjadi lebih terbuka, bahkan kehilangan batas-batas teritorialnya. Sekat-sekat konsumsi kain tenun double ikat *gringsing* yang menggambarkan keberadaan diri manusia dalam menata kehidupannya seolah luntur ditelan kebebasan dan semangat globalisasi lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Piliang mengatakan bahwa salah satu perubahan sosial yang menyertai kemajuan ekonomi adalah perkembangan gaya hidup sebagai fungsi diferensiasi sosial yang tercipta dari relasi konsumsi. Konsumsi tidak sekadar berkaitan dengan nilai guna dalam memenuhi fungsi utilitas atau kebutuhan dasar manusia, tetapi juga berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu. Oleh karena itu, yang dikonsumsi tidak lagi terbatas pada objek, tetapi juga makna-makna sosial yang tersembunyi di balik obyek itu (Piliang, 2011: 145).

Dalam pandangan Piliang, komodifikasi kain tenun double ikat *gringsing* dalam segala aspeknya (produksi, distribusi, dan konsumsi) tidak hanya dipahami sebagai komersialisasi bentuk-bentuk fisik (objek) produk tenun double ikat *gringsing*, tetapi juga mencakup komersialisasi makna-makna sosial yang terkandung dalam produk-produk tersebut. Dalam hal ini fungsi utilitas kain tenun double ikat *gringsing* untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat Tenganan (ideologi, kepercayaan dan budaya) telah berubah menjadi fungsi komersial (ekonomi) yang mengedepankan keuntungan ekonomis.

Kain *gringsing* mengandung ideologi, kepercayaan, dan budaya masyarakat Tenganan. Ideologi dan kepercayaan tersebut dipresentasikan dalam berbagai bentuk motif yang ada baik motif utama maupun motif-motif pendukung lainnya di samping pewarnaan. Ada beberapa motif baru kain *gringsing*, Tetapi pada setiap lembaran kain *gringsing* dengan motif yang berbeda-beda terdapat pula gambaran (*design*) berupa tanda salib (*tapak dara*) yang memberikan makna kesucian, keabadian, dan keseimbangan. Proses pewarnaan tetap menggunakan bahan pewarna asli dengan warna yang didominasi oleh tiga warna yang pekat, yaitu merah, putih/kuning, dan hitam. Hal tersebut menunjukkan makna kosep *tri datu*, yang berarti memuja kemuliaan Dewa *Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa)*. Tiga warna tersebut merupakan simbol dari tiga unsur hidup yang vital, yakni: merah merupakan simbol api, putih/kuning merupakan simbol udara, dan hitam merupakan simbol air. Kepercayaan masyarakat terhadap kain *gringsing*, yaitu berarti tidak kena penyakit atau terhindar dari penyakit atau dalam keadaan selamat. Masyarakat di Desa

Tenganan Pagringsingan percaya bahwa penggunaan kain *gringsing* dipandang akan dapat melindungi masyarakat dari segala ancaman penyakit. Kain *gringsing* berguna sebagai kain yang digunakan sebagai busana adat, upacara agama masyarakat Tenganan, juga dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan. Dalam acara agama/adat tertentu di Desa Tenganan Pagringsingan, masyarakat wajib menggunakan kain *gringsing* sesuai dengan peruntukannya.

Kain *gringsing* juga dimaksudkan untuk tujuan ekonomi (dijual). Dalam hal ini kemajuan teknologi dan komunikasi yang merupakan bagian dari globalisasi di samping perkembangan pariwisata di Desa Tenganan merupakan penyebab banyaknya wisatawan yang membeli kain *gringsing* untuk souvenir. Faktor lainnya adalah kemudahan mendapatkan bahan baku benang Bali serta adanya benang semi pabrik yang harganya sangat jauh perbedaannya dengan benang Bali sangat mendukung produksi kain *gringsing* untuk konsumsi masyarakat umum. Di samping itu, bahan pewarna asli juga sangat mudah diperoleh, bahkan dapat dibeli langsung di Desa Tenganan.

Dalam konteks ini Max Weber mengemukakan bahwa gagasan selalu melatarbelakangi suatu perubahan dan memiliki kekuatan otonom yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem gagasan, sistem pengetahuan, termasuk kepercayaan justru menjadi sebab perubahan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemunculan sistem gagasan lain, khususnya semangat kapitalisme. Selain itu, sistem kapitalisme ini, akhirnya menghasilkan sistem ekonomi kapitalis (Ritzer, 2003: 35).

Kain tenun *gringsing* sebagai perwujudan gagasan “lama” yang bermuatan ideologi, kepercayaan, dan budaya masyarakat Tenganan secara pelan tetapi pasti akhirnya harus mengalami perubahan mendasar. Perubahan ini terjadi ketika dihadapkan pada sistem gagasan dan kepercayaan “baru”, yakni semangat kapitalisme (ekonomi kapitalis) melalui proses komersialisasi. Dalam semangat kapitalisme tersebut individu atau masyarakat akan memaksimalkan berbagai gagasan baru dengan daya kreativitas, produktivitas, dan inovasi untuk mengubah dunia dan melibas segala aturan yang ada (Canton, 2009: 82). Dengan demikian, perubahan dan pelibasan dunia dengan segala aturannya dalam konteks komodifikasi kain tenun double ikat *gringsing*, berarti mengubah fungsi utilitas tenun ikat sekaligus mengabaikan nilai-nilai (aturan) yang melekat di dalamnya karena semangat kapitalis (semangat keuntungan ekonomi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diuraikan simpulan tentang makna komersialisasi kain tenun *gringsing* Desa Tenganan, Karangasem pada era globalisasi adalah

komersialisasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah komersialisasi artefak budaya yang destruktif tetapi mampu mengungkap makna-makna lain seperti makna efisiensi, makna kreativitas dan inovasi, serta makna sakral ke profan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sachari. 2002. *Eстетika, Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung:ITB.
- Barker, Cris. 2000. *Cultural Studies:Theory and Practice*. London: Sage Publications.Utama
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2006). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Gaspersz, Vincent. 2007. *Lean Six Sigma for Manufacturing and Services Industries*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Parimartha, I Gede (dkk) 2009. *Identifikasi dan Inventarisasi Kain GringsingTenganan Karangasem Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propensi Bali
- Piliang, Yasraf Amir, 1999. *Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir, 2006. *Transpolitika: Dinamika Politik Di Dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir, 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika. Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Edisi keempat. Bandung: Matahari.
- Ritzer, George & Barry Smart.2001. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Nusa Media.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit CV. Alfabeta.

Keputusan Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karangasem

Korn, Victor Emanuel. 1933. *De Dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan Uitgaven van de Kirtya Lieftrinck-V.D. Tuuk te Singaradja*. Santpoort Uigeverij: C.A. Mees.

Wijatno, Serian. 2009. Pengantar Entrepreneurship. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zaharuddin, Harmaizar. 2006. *Menggali Potensi Wirausaha*. Bekasi: CV Dian Anugerah

https://id.wikipedia.org/wiki/Kain_Gringsing

<https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrfr=ALeKk02eDvxv3>

<http://bisnisbali.com/tas-motif-gringsing-oleh-oleh-dari-tenganan/>